

Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial di Kabupaten Buleleng

Ida Ayu Widya Paramahita Devi
I Gusti Bagus Indrajaya

Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Buleleng dan seberapa besar kebutuhan investasi untuk sektor potensial di Kabupaten Buleleng pada tahun 2013-2017. Kondisi nyata terlihat pada PDRB Kabupaten Buleleng Se-Bali menunjukkan bahwa wilayah Provinsi Bali terjadi ketimpangan antara Bali Utara (Kabupaten Buleleng) dengan Bali Selatan (Kabupaten Badung dan sekitarnya). Data yang digunakan yaitu PDRB Provinsi Bali dan PDRB Kabupaten Buleleng atas dasar harga konstan 2000. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Location Quotient (LQ)* dimana $LQ > 1$ merupakan sektor potensial dan ICOR. Ditemukan hasil bahwa sektor-sektor yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Buleleng yaitu sektor pertanian dengan sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Kedua, sektor pertambangan dan penggalian dengan sub sektor penggalian. Terakhir, sektor jasa-jasa dengan sub sektor pemerintahan umum, sub sektor swasta subsektor sosial kemasyarakatan dan sub sektor perorangan dan rumah tangga. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan sub sektor yang membutuhkan investasi paling besar yaitu sub sektor swasta sebesar Rp. 18.231.131,- meliputi sub-sub sektor sosial kemasyarakatan sebesar Rp. 1.277.151,- sub-sub sektor perorangan dan rumah tangga sebesar Rp. 17.302.034,-.

Kata Kunci : PDRB; Investasi; Sektor Potensial; Kabupaten Buleleng; ICOR

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the sectors into a potential sector in the Regency of Buleleng and how big the potential sectors for investment needs in the Regency of Buleleng in 2013-2017. The Data used are the provincial GDP and GRDP Buleleng Regency of Bali on the basis of constant prices of 2000. The analysis used in this analysis is the technique of research Location Quotient (LQ) where LQ is the potential sector $LQ > 1$ and ICOR. The results found that the sectors into a potential sector in the Regency of Buleleng that the agricultural sector with the sub sectors of food crops, crop plantation sector, sub sub sectors of the farm and its results. Second, the mining and quarrying sector with sub sector of the excavation. Lastly, the services sector with the public administration sector, sub sub sector subsector civic and social sub sector of individuals and households. About sub sectors i.e. While the results of this research show the sub sectors that require the most investment, namely sub private sector amounting to Rp. 18.231.131, include sub-sub sectors social development amounting to Rp. 1.277.151,- sub-sub individualized and household sectors amounting to Rp. 17.302.034,-.

Keywords : GDP; investment; Potential sectors; Regency Buleleng; ICOR

PENDAHULUAN

Menurut Rostow bahwa setiap usaha untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup dalam kerangka mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000:95). Investasi meliputi pengeluaran/perbelanjaan sebagai berikut : a) pembelian berbagai jenis barang modal, b) perbelanjaan untuk membangun bangunan operasional, c) penambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual (Sukirno, 1994:107). Krisna (2010:2-3) menyatakan bahwa investasi sebagai salah satu komponen penting dari permintaan agregat di dalam ekonomi merupakan faktor yang sangat krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi dalam negeri.

Sejak terjadi krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 yang meluas menjadi krisis ekonomi, sumber-sumber penerimaan negara baik yang berasal dari luar negeri maupun dari

dalam negeri kondisinya memprihatinkan. Berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah antara lain, Pasal 26 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, yaitu : (1) Pelayanan terpadu satu pintu bertujuan membantu penanaman modal dalam memperoleh kemudahan pelayanan, fasilitas fiskal, dan informasi mengenai penanaman modal.

Salah satu dari sekian upaya yang dilakukan adalah mendorong laju pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan peluang investasi (Brahmanputra, 2009:4). Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi peralihan sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintah dari pusat ke daerah (Armida dalam Nudiatulhuda, 2007).

Menurut Rizky (2013) dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian. Pamuji (2011), mengatakan Daerah dituntut untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki sebagai modal untuk pembangunan daerah tersebut. Menurut Arsyad (2010), dalam setiap upaya pembangunan memiliki tujuan meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal ini terkait dengan potensi yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda sehingga setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi unggulan yang nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik dan mampu meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Identifikasi sektor unggulan salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode ekonomi basis yaitu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi, Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis (Sjafrizal, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa sektor basis merupakan penggerak roda perekonomian suatu daerah karena memiliki peran penting sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah dan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) (Adisasmita, 2005).

Kondisi perekonomian Provinsi Bali secara makro dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, yaitu dilakukan dengan melihat nilai PDRB dan pertumbuhan ekonomi. Tabel 1.1 menunjukkan nilai PDRB dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali tahun 2008-2012.

Tabel 1 Nilai PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2008-2012

No.	Tahun	Nilai PDRB (juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (dalam %)
1	2008	25.910.325	5,97
2	2009	27.290.945	5,33
3	2010	28.882.493	5,83
4	2011	30.757.776	6,49
5	2012	32.804.381	6,65

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2013

Tabel 1 tampak bahwa Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Bali mengalami fluktuasi, pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali sebesar 5,97 persen dan mengalami penurunan menjadi 5,33 persen pada tahun 2009. Peningkatan terjadi pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali menjadi 5,83 persen, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2011 dan 2012, yaitu sebesar 6,49 persen dan 6,65 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dari 2007-2008 sebesar 6,05 persen.

Kondisi nyata menunjukkan bahwa wilayah Provinsi Bali terjadi ketipangan/disparitas antara Bali Utara (Kabupaten Buleleng) dengan Bali Selatan (Kabupaten Badung dan kabupaten lain di sekitarnya). Hal ini dikarenakan adanya pengalihan pusat pemerintahan provinsi dari Kabupaten Buleleng ke Kabupaten Badung (Bali Selatan). Ini berimplikasi nampak adanya pemusatan aktivitas masyarakat dan ditunjang oleh fasilitas, sarana/prasarana pembangunan.

Berdasarkan nilai PDRB Provinsi Bali dan PDRB Kabupaten Buleleng menunjukkan angka fluktuasi sangat beragam dari tahun ke tahun, salah satunya adalah sektor pemberi kontribusi tertinggi di PDRB Provinsi Bali dan Kabupaten Buleleng yakni pada Provinsi Bali sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8 persen pada tahun 2008 meningkat sebesar 6 persen di tahun 2012, dan kabupaten Buleleng sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5 persen pada tahun 2008 dan terus meningkat sebesar 10 persen di tahun 2012. Selain itu dilihat dari wilayah Provinsi Bali yang agraris, sektor pertanian (dalam arti luas) juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meningkat yakni sebesar 2 persen pada tahun 2008 meningkat sebesar 3 persen pada tahun 2012, Kabupaten Buleleng pada tahun 2008 sebesar 4 persen meningkat sebesar 3 persen pada tahun 2012, secara keseluruhan gambaran dari angka-angka PDRB tersebut mengalami peningkatan.

Untuk meningkatkan PDRB Provinsi Bali dan Kabupaten Buleleng salah satunya adalah dengan meningkatkan investasi baik yang bersumber dari pemerintah maupun dari swasta. Sumber investasi dari pemerintah bersumber lewat APBD sedangkan sumber investasi swasta dengan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Meningkatnya investasi baik itu PMA maupun PMDN akan berakibat pada tumbuhnya PDRB Kabupaten Buleleng yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Buleleng Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (dalam persen).

No	Lapangan Usaha	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012*
1	Pertanian (dalam arti luas)	1,01	3,32	2,15	2,50	2,50
2	Pertambangan Dan Penggalian	4,53	4,77	4,17	8,42	6,28
3	Industri Pengolahan	7,49	7,09	7,01	2,96	3,78
4	Listrik, Gas Dan Air	8,80	10,64	9,90	9,76	10,03
5	Bangunan	8,62	8,83	6,26	7,55	7,67
6	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	7,88	6,91	8,08	9,82	10,38
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	6,01	6,12	5,32	5,51	5,71
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	5,68	4,39	4,98	3,14	3,92
9	Jasa-Jasa	8,00	7,64	6,75	7,06	7,21

Catatan : *)Angka Sementara

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2013

Meningkatnya PDRB akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi diharapkan pada pola pemerataan yang mampu mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan, sehingga tercipta keadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Buleleng.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan investasi untuk sektor potensial di Kabupaten Buleleng pada tahun 2013-2017.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Buleleng dan PDRB Provinsi Bali atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha dari tahun dasar 2008-2012.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi atau lembaga terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (Bali Dalam Angka 2008-2012), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng (Buleleng Dalam Angka 2008-2012), serta berbagai jurnal ilmiah lainnya. Data primer observasi non perilaku yaitu observasi terhadap fisik barang pada saat *stock* pada nama observasi terhadap catatan atau dokumen (Rahyuda *et al.*, 2004:77-78).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telah kepustakaan dan hasil publikasi. Data yang dibutuhkan yaitu data laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali, data penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri Kabupaten Buleleng, data PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan tahun 2000 Provinsi Bali, PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan tahun 2000 Kabupaten Buleleng

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tahapan dari analisis deskriptif adalah sebagai berikut : 1) menentukan .ISektor Potensial (Model Analisis *Location Quotient*) yang berguna untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor prioritas atau potensi dan sektor non potensial (Aziz, 1993:231-232); 2) model persamaan garis trend yang berupa garis lurus (linear), dapat juga bukan garis lurus (tan-linear) (Nata Wirawan, 2001:183); 3) *incremental capital output ratio (ICOR)* yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan atau menambah satu unit *output* (Brahmanputra, 2009:40).

Dari pengertian di atas, maka *ICOR* bisa diformulasikan :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

Keterangan :

ΔK : perubahan kapital

ΔY : perubahan *output*

Mengingat tidak tersedianya data tentang data *ICOR* sektoral dan data investasi per sektor ekonomi Kabupaten Buleleng, maka sebagai prakiraan besaran *ICOR* ini akan digunakan besaran *ICOR Bench Marking* di Kabupaten/Kota di Indonesia yang memiliki karakteristik sama dengan Kabupaten Buleleng yang terlihat pada tabel 3:

Tabel 3 *ICOR Bench Marking* Kabupaten-Kabupaten di Indonesia

No	Lapangan Usaha	Kab. Bandung Thn. 2007	Kab.Phak-Phak Barat Thn. 2010	Kab. Situbondo Thn.2011	Kab. Bima Thn.2012	Kab. Mimika Thn.2012	Rata-rata
1	Pertanian (dalam arti luas)	2,75	3,60	8,55	4,26	6,07	8,41
2	Pertambangan Dan Penggalian	1,91	0,13	4,66	6,93	0,15	4,59
3	Industri Pengolahan	2,33	0,43	1,35	2,89	0,41	2,47
4	Listrik, Gas Dan Air	20,3	0,22	8,55	4,02	1,79	11,62
5	Bangunan, Perdagangan,	0,28	1,22	1,99	7,79	12,53	7,93
6	Hotel Dan Restoran	1,92	1,97	1,99	8,65	17,34	10,62
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,38	0,97	3,93	4,81	51,06	22,05
8	Keuangan,	2,24	0,82	2,57	7,47	4,68	5,92

	Persewaan Dan Jasa Perusahaan						
9	Jasa-Jasa	4,09	1,27	4,42	2,80	5,97	6,18

Sumber : BPS kab.Situbondo 2011,BPS Kab.Phak-phak barat 2010, BPS Kab.Bima 2012,BPS Kab.Bandung 2008,BPS Kab.Mimika 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dari hasil perhitungan menggunakan analisis *Location Quotient*, terdapat tiga sektor potensial yang memiliki rata-rata LQ lebih besar dari satu, yaitu :sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor jasa-jasa yang terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Perhitungan dengan Analisis *Location Quotient* Kabupaten Buleleng Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata	Ket.
Pertanian	1,26	1,22	1,23	1,24	1,23	1,24	Basis
Tanaman bahan makanan	1,38	1,39	1,39	1,39	1,42	1,39	Basis
Tanaman perkebunan	4,29	3,87	3,76	3,80	3,70	3,88	Basis
Peternakan & hasil-hasilnya	1,20	1,09	1,08	1,10	1,01	1,10	Basis
Kehutanan	0,55	0,56	0,50	0,55	0,59	0,55	Non basis
Perikanan	0,43	0,43	0,47	0,49	0,49	0,46	Non basis
Pertambangan dan Penggalian	1,15	1,14	0,99	0,98	0,90	1,03	Basis
Penggalian	1,15	1,14	0,99	0,98	0,90	1,03	Basis
Industri Pengolahan Listrik, Gas dan Air Bersih	1,02	1,03	0,10	1,04	1,02	0,84	Non basis
Bangunan	0,59	0,62	0,64	0,66	0,66	0,63	Non basis
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,65	0,70	0,69	0,69	0,63	0,67	Non basis
Pengangkutan dan Komunikasi	0,87	0,87	0,88	0,89	0,94	0,89	Non basis
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,33	0,33	0,33	0,33	0,32	0,33	Non basis
Jasa-jasa	0,61	0,62	0,60	0,59	0,56	0,60	Non basis
Pemerintah Umum	1,80	1,82	1,79	1,75	1,74	1,78	Basis
Swasta	0,00	1,71	1,64	1,61	1,65	1,32	Basis
Sosial kemasyarakatan	0,00	1,95	1,97	1,90	1,82	1,53	Basis
Hiburan & rekreasi	0,00	3,14	2,86	2,89	3,00	2,38	Basis
Perorangan & rumah tangga	0,00	0,49	0,48	0,48	0,46	0,38	Non basis
	0,00	1,98	2,01	1,94	1,87	1,56	Basis

Sumber: Data diolah pada Tahun 2014

Tabel 4 tersebut menjelaskan bahwa keseluruhan sektor ekonomi ini mengalami peningkatan kontribusi dari tahun 2008-2012. Dari 9 (sembilan) sektor di Kabupaten Buleleng ada 3 (tiga) sektor, yaitu : sektor industri pertanian, sektor jasa-jasa, serta sektor pertambangan dan penggalian.

2) Proyeksi PDRB Sektor Potensial

Proyeksi PDRB sektor potensial dihitung dengan menggunakan persamaan garis trend, yaitu dengan menggunakan metode jumlah kuadrat terkecil (*the least square's method*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui prediksi PDRB di masa yang akan datang. Dalam analisis ini digunakan PDRB selama 5 tahun dimulai dari periode 2008-2012.

Dari hasil analisis tersebut maka didapatkan nilai trend pada masing-masing sektor potensial yang terlihat pada Tabel 5:

Tabel 5 Hasil Proyeksi PDRB di Kabupaten Buleleng Tahun 2013- 2017 (Rp)

Sub Sektor	Tahun					Total
	2013	2014	2015	2016	2017	
Tanaman bahan makanan	49.600.888	50.564.051	51.527.213	52.490.376	53.453.538	257.636.066
Tanaman perkebunan	12.540.228	12.630.654	12.721.080	12.811.507	12.901.933	63.605.402
Perternakan dan hasil - hasilnya	20.893.207	21.630.889	22.368.572	23.106.254	23.843.937	111.842.859
Penggalian	2.694.319	2.828.034	2.961.749	3.095.463	3.229.178	14.808.743
Pemerintahan umum	51.238.443	54.032.880	56.827.317	59.621.753	62.416.190	284.136.583
Swasta	51.721.514	54.710.223	57.698.933	60.687.642	63.676.352	288.494.664
Sosial kemasyarakatan	4.052.903	4.262.272	4.471.640	4.681.009	4.890.377	22.358.201
Perorangan dan rumah tangga	47.278.106	50.144.505	52.950.904	55.787.302	58.623.701	264.754.518

Sumber : Data diolah pada Tahun 2014

Tabel 6 Proyeksi Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Buleleng Tahun 2013-2017 (Rp)

Sub Sektor	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Tanaman bahan makanan	426.960	963.162	963.162	963.162	963.162
Tanaman perkebunan	117.593	90.426	90.426	90.426	90.426
Perternakan dan hasil – hasilnya	1.115.313	737.683	737.683	737.683	737.683
Penggalian	2.694.319	2.694.319	2.694.319	2.694.319	2.694.319
Pemerintahan umum	51.238.443	51.238.443	51.238.443	51.238.443	51.238.443
Swasta	51.721.514	51.721.514	51.721.514	51.721.514	51.721.514
Sosial kemasyarakatan	4.052.903	4.052.903	4.052.903	4.052.903	4.052.903
Perorangan dan rumah tangga	47.278.106	47.278.106	47.278.106	47.278.106	47.278.106

Sumber : Data diolah pada Tahun 2014

3) Perhitungan Kebutuhan Investasi Sektor Potensial

Sebelum melakukan perhitungan kebutuhan investasi sektor potensial lebih lanjut, terlebih dahulu harus diketahui berapa nilai *ICOR* sektoral yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng, sehingga perhitungan antara kedua komponen tersebut dengan pertumbuhan rata-rata serta prakiraan pertumbuhan ekonomi dapat mendekati realitas. Mengingat tidak tersedianya data tentang data *ICOR* sektoral dan data investasi per sektor ekonomi Kabupaten Buleleng, maka sebagai prakiraan besaran *ICOR* ini akan digunakan besaran *ICOR Bench Marking* di Kabupaten/Kota di Indonesia. Dengan menggunakan hasil *bench marking* maka

kebutuhan investasi pada sektor potensial di Kabupaten Buleleng pada tahun 2013 sampai tahun 2017, dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7 Hasil Proyeksi Kebutuhan Investasi Sektor Potensial di Kabupaten Buleleng Tahun 2013- 2017

Sub Sektor	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Tanaman bahan makanan	1.280.880	2.889.486	2.889.486	2.889.486	2.889.486
Tanaman perkebunan	352.779	271.278	271.278	271.278	271.278
Perternakan dan hasil - hasilnya	3.345.939	2.213.049	2.213.049	2.213.049	2.213.049
Penggalian	330.555	401.145	401.145	401.145	401.145
Pemerintahan umum	7.593.921	8.383.311	8.383.311	8.383.311	8.383.311
Swasta	9.043.134	8.966.130	8.966.130	8.966.130	8.966.130
Sosial kemasyarakatan	674.643	628.107	628.107	628.107	628.107
Perorangan dan rumahtangga	7.987.368	8.509.197	8.509.197	8.509.197	8.509.197

Sumber : Data diolah pada Tahun 2014

Walaupun hasil perhitungan menunjukkan adanya peningkatan membentuk pola garis lurus, tetapi pola ini telah memenuhi standar deviasi terkecil dari penggunaan metode jumlah kuadrat terkecil (*the least square's method*). Mengenai sub sektor yang paling potensial yaitu sub sektor tanaman perkebunan berdasarkan analisis $LQ > 1$. Sedangkan laju pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sub sektor swasta sebesar 6 persen, yang meliputi sub-sub sektor sosial kemasyarakatan sebesar 5 persen dan sub-sub sektor perorangan dan rumahtangga sebesar 6 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan sub sektor yang membutuhkan investasi paling besar yaitu sub sektor swasta sebesar Rp.2.993.843.000,- meliputi sub-sub sektor sosial kemasyarakatan sebesar Rp.2.124.170.000,- sub-sub sektor perorangan dan rumahtangga sebesar Rp.2.801.610.000,- (bidang pemerintahan, ketertiban, kependudukan, penerangan/pers, hukum/perundang-undangan, kepengawasan/aparatur, perijinan, sosial, politik, organisasi masyarakat pertanian). Berdasarkan LQ sub sektor seharusnya memiliki laju pertumbuhan dan kebutuhan investasi yang sama. Akan tetapi hasil dalam penelitian ini menunjukkan pada analisis LQ sub sektor yang potensial adalah sub sektor tanaman perkebunan, sedangkan laju pertumbuhan dan kebutuhan investasi yang paling besar yaitu sub sektor swasta meliputi sub-sub sosial kemasyarakatan dan sub-sub perorangan dan rumahtangga. Hal ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan atau disparitas bahwa yang menjadi sub sektor potensial di Kabupaten Buleleng tidak dibarengi laju pertumbuhan dan kebutuhan investasinya.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nata Wirawan (2013) menyatakan bahwa yang menjadi penentu sektor unggulan di Kabupaten Tabanan adalah :

- 1) Sektor pertanian, sektor jasa serta sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan unggulan di Tabanan yang layak untuk dikembangkan.
- 2) Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai potensi untuk menjadi sektor pemimpin (*leading sector*). Di samping itu pula dengan diketahui sektor ungula ini, maka hipotesis yang diajukan tidak diterima atau ditolak, dimana dalam hipotesis disebutkan yang menjadi sektor unggulan pertama adalah sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini disebabkan karena pengolahan sektor pertanian belum maksimal dan masih bersifat tradisional.

Demikian juga dengan hasil penelitian Antara (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa sektor potensial di Kota Denpasar yaitu sektor pertanian ($LQ = 1,18$), sektor perdagangan, hotel dan restoran ($LQ = 1,94$), sektor pengangkutan dan komunikasi ($LQ = 1,69$), dan sektor jasa-jasa ($LQ = 1,56$). Sedangkan lima sektor adalah sektor non basis yang ditunjukkan oleh $LQ < 1$, yaitu: sektor pertambangan dan penggalian ($LQ = 0,08$), sektor industri pengolahan ($LQ = 0,33$), sektor listrik, gas dan air bersih ($LQ = 0,91$), sektor bangunan ($LQ = 0,75$), dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan ($LQ = 0,94$). Berdasarkan ICOR, target pertumbuhan dan nilai tambah bruto (PDRB) sektor-sektor basis sebelum tahun ke- t (Y_{t-1}), maka dapat diperkirakan kebutuhan investasi masing-masing sektor basis dalam perekonomian Provinsi Bali sebagai berikut : 1) Kebutuhan investasi sektor pertanian periode 2005-2010 kebutuhan total investasi selama enam tahun Rp 1.988.203.00 atau 1,988 triliun. 2) Kebutuhan investasi sektor perdagangan, hotel dan restoran periode 2005-2010 kebutuhan total investasi selama enam tahun Rp 447.619.000 atau Rp 447,619 milyar. 3) Kebutuhan investasi sektor pengangkutan dan komunikasi periode 2005-2010 kebutuhan total investasi selama enam tahun Rp 2.107.528.000 atau Rp 2,108 triliun. 4) Kebutuhan investasi sektor jasa-jasa periode 2005-2010 total kebutuhan investasi selama enam tahun Rp 3.012.224.000 atau Rp 3,012 triliun. 5) Kebutuhan investasi total empat sektor-sektor basis periode 2005-2010 total kebutuhan investasi selama enam tahun Rp 7.555.575.000 atau Rp 7,6 triliun. 6) Kebutuhan investasi total untuk perekonomian Bali periode 2005-2010 total kebutuhan investasi selama enam tahun Rp 15.121.014.000, atau Rp 15,121 triliun.

Hasil ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nudiatulhuda (2007) yang menyatakan bahwa yang menjadi sektor potensial di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sektor-sektor yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Buleleng yaitu sektor pertanian dengan sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Sektor pertambangan dan penggalian dengan sub sektor penggalian. Sektor jasa-jasa dengan sub sektor pemerintahan umum, sub sektor swasta, sub-sub sektor sosial kemasyarakatan dan sub-sub sektor perorangan dan rumah tangga.

Kesimpulan kedua, masing-masing sektor potensial di Kabupaten Buleleng memiliki kebutuhan investasi yang berbeda dan laju pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sub sektor swasta sebesar 6 persen, yang meliputi sub-sub sektor sosial kemasyarakatan sebesar 5 persen dan sub-sub sektor perorangan dan rumahtangga sebesar 6 persen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat saran yang dapat diberikan yaitu pertama, pemerintah diharapkan memperbaiki infastruktur, biro krasi, biaya ekonomi Kabupaten Buleleng agar investor tertarik menanamkan modalnya di Kabupaten Buleleng.

Kedua, sektor – sektor yang potensial di Kabupaten Buleleng hendaknya mendapatkan alokasi investasi yang sesuai dengan kebutuhan masing – masing sektor yang menjadi sektor potensial, dengan memperhatikan konsep pembangunan yang merata pada masing-masing sektor.

Terakhir, pemerintah diharapkan memprioritaskan pengalokasian investasi pada semua sektor potensial yang dominan berkontribusi dalam menunjang perekonomian Kabupaten Buleleng, tanpa melupakan sektor lainnya.

REFERENSI

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE-YKPN, Yogyakarta.

- Arsyad, Lincoln.1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta
- Aziz, Iwan Jaya. 1993. *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Ekonomi Regional*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Adisasmita, H Rahardjo.2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah Makasar : Graha Ilmu*
- Antara, Made. 2007. *Kebutuhan Investasi Sektor Basis dan Non Basis Dalam Perekonomian Regional Bali*. Vol. 7 No.2 : 1-30. Denpasar: Fakultas Pertanian.
- Badan Pusat Statistik kabupaten Buleleng.2012. *Buleleng Dalam Angka 2012*. Arysta Jaya, Denpasar- Bali ISSN : 0215-5389
- Brahmanputra, Gde Bgus. 2009. Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Ekonomi Potensial Di Kota Denpasar. *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Firmansyah, Rizky .2013. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dan Shift Share Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Surabaya.
- Krisna, Wijaya. 2010. Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Ekonomi Potensial Di Kota Badung. *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Nudiatulhuda , Mangun.2007. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah. *Tesis Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.Semarang*.
- Pamuji, Teguh.2011. *Analisis Sektor Unggulan dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Lambongan* . Vol: 7 No 1. Hal 1220-1240.
- Rahyuda, I Ketut,dkk. 2004:75-78. Metode Penelitian , Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana.
- Sjafrizal.2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media.
- Sukirno, Sandono .1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi I edisi kelima*. Bumi Aksara. Jakarta.